

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, terutama di era globalisasi sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi untuk menentukan kehidupan pribadi, masyarakat dan bangsa dalam mengantisipasi serta mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat pada masa kini dan yang akan datang. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan persyaratan mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan nasional.¹ Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut bisa berlangsung di lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.²

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus³ Pendidikan sebagai ilmu mempunyai ruang lingkup yang sangat luas,

¹ Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : UNY Press, 2006), 17

² Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*.(Yogyakarta : Teras, 2006), cet. 1, 13

³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*.(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 70

karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat langsung maupun tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan yang di antaranya adalah pendidik dan peserta didik yang melakukan kegiatan belajar mengajar.⁴ Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁵

Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 3 ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Menurut Dedi Mulyasa dalam Jamal Ma'mur Asmani menyatakan bahwa dalam konteks ini, tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing, penunjuk arah bagi peserta didik

⁴Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), cet.4, 7

⁵ *Undang – Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. (Bandung : Citra Umbara, 2008), 2-3

agar konsep mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, penunjuk arah bagi peserta didik agar konsep mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya.⁶

Berkaitan dengan pendidikan terdapat beberapa hal yang termasuk didalamnya. Salah satu komponen yang penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses utama pendidikan. Dalam hal ini, interaksi guru dan murid secara dialogis dan kritis merupakan penentu efektivitas program pembelajaran. Pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran sebagai proses belajar dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.⁷ Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua peristiwa yang berbeda, tetapi saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain yaitu peristiwa belajar dan mengajar.

Belajar dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir,

⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press,2012), cet 1, 16

⁷Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 62

merasa maupun dalam bertindak.⁸ Belajar juga merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir hingga akhir hayat. Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.⁹ Sedangkan mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengerti peristiwa-peristiwa, hukum-hukum, ataupun proses daripada suatu ilmu pengetahuan.¹⁰ Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan hal yang paling penting dari proses pembelajaran.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menarik, efektif, kreatif dan inovatif dengan pendekatan, strategi, dan metode yang sebagian besar prosesnya menitik beratkan pada aktifnya keterlibatan peserta didik. Pembelajaran konvensional yang terpusat pada dominasi guru membuat peserta didik menjadi pasif, sudah dianggap tidak efektif dalam menjadikan pembelajaran yang bermakna, karena tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkembang secara mandiri.¹¹

Selain pembelajaran, komponen utama yang ada dalam dunia pendidikan adalah guru. Dunia pendidikan tak pernah lepas dari peranan

⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013) cet. I, 4

⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar & Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) cet. IV, 13

¹⁰ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004),

¹¹ Sagala, *Konsep dan Makna...*, 73

guru. Guru dalam konteks pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dan strategis. Guru merupakan ujung tombak dari semua pendidikan. Karena disinalah guru yang akan membimbing, dan mentransferkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki serta mendidik mereka dengan nilai-nilai yang positif agar terwujud pendidikan yang berkualitas. Guru sebagai seorang yang digugu dan ditiru, harus bisa menjadi teladan bagi anak didiknya serta memberi contoh yang terbaik bagi peserta didiknya. Mengajar, mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, bahkan menilai anak didiknya.¹² Guru juga mempunyai tugas merumuskan tujuan pembelajaran atau indikatornya, menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan minat, kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Guru juga memilih metode dan media yang bervariasi serta menyusun alat evaluasi.¹³

Secara operasional, salah satu langkah yang ditawarkan Rose dan Nichols dalam Naim untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan dan berhasil sehingga anak mendapatkan makna dari materi pelajarannya yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar tanpa stress (*relax*). Lingkungan semacam ini memberikan peluang yang aman bagi siswa untuk melakukan kesalahan, namun juga peluang untuk sukses tinggi. Kesalahan tidak dipandang sebagai bentuk negative tetapi

¹² Nini Subini, *Awat, Jangan Jadi Guru Karbitan!*.(Jakarta: Javalitera, 2012), 5

¹³Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, 130

dianggap sebagai proses. Selanjutnya adalah dengan melibatkan secara sadar semua indra dan juga pikiran pada proses pembelajaran¹⁴.

Jadi bisa disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam belajar sangatlah penting bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Bentuk pembelajaran semacam itu bisa direncanakan melalui sebuah model pembelajaran pembelajaran aktif (*active learning*) dan diimplementasikan melalui metode dan strategi pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran menurut Sagala adalah :

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar¹⁵.

Melihat dari pengertian model pembelajaran itu sendiri, maka bisa dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan, model pembelajaran bisa dikatakan sebagai rel/lintasan pendidikan dan jika suatu rel/lintasan itu jelas tujuan dan dalam keadaan yang baik maka pendidikan akan berjalan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, guru perlu memilih dan memilah serta merancang model pembelajaran yang baik.

Active Learning dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu, pembelajaran aktif juga

¹⁴Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2013), 179

¹⁵Sagala, *Konsep dan Makna...*, 175

dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/ anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran¹⁶

Melvin L. Silberman menggambarkan saat belajar aktif, para siswa melakukan banyak kegiatan. Mereka menggunakan otak untuk mempelajari ide-ide, memecahkan permasalahan dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan keterlibatan secara pribadi untuk mempelajari sesuatu dengan baik, harus mendengar, melihat, menjawab pertanyaan dan mendiskusikannya dengan orang lain. Semua itu diperlukan oleh siswa untuk melakukan kegiatan menggambarannya sendiri, mencontohkan, mencobakan ketrampilan dan melaksanakan tugas sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka miliki.¹⁷

Konsep *active learning* atau cara belajar siswa aktif, dapat diartikan sebagai anutan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.¹⁸

Active learning bukanlah sebuah ilmu dan teori tetapi merupakan salah satu model partisipasi peserta didik sebagai subyek didik secara optimal sebagai peserta didik mampu merubah dirinya (tingkah laku

¹⁶Hartono, *PAIKEM; Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Menyenangkan*, (Bandung; Zanafala, 2008), 20

¹⁷Melvin Silberman, *Active Learning; 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung; Nuansa Cendekia, 2016), 26

¹⁸Mudjiono Dimiyanti, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1999), 115.

cara berfikir dan bersikap) secara lebih efektif. Keterlibatan peserta didik secara *active* dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal yang di ikuti dengan sebuah keaktifan fisik. Sehingga peserta didik benar benar berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran, dengan menempatkan kedudukan peserta didik sebagai subyek, dan sebagai pihak yang penting dan merupakan inti dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁹

Pada hakekatnya konsep *Active Learning* adalah untuk mengembangkan keaktifan proses belajar mengajar baik dilakukan guru atau siswa. Jadi dalam *active learning* tampak jelas adanya guru aktif mengajar disatu pihak dan siswa aktif belajar dilain pihak. Konsep ini bersumber dari teori kurikulum yang berpusat pada anak (*Student Centered Curriculum*). Pada kurikulum berpusat pada anak, siswa mempunyai peran sangat penting dalam menentukan bahan pelajaran. Oleh karena itu aktivitas siswa merupakan faktor dominan dalam pengajaran, sebab siswa itu sendiri mampu membuat perencanaan, menentukan bahan pelajaran dan corak proses belajar mengajar yang diinginkan. Penerapan *active learning* sendiri berdasarkan pada teori *gestalt (insightful learning theory)* yang menekankan pentingnya belajar melalui proses untuk memperoleh pemahaman. Belajar merupakan hasil dari proses interaksi antara diri individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar tidak hanya

¹⁹Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 61-62

semata-mata sebagai sesuatu upaya dalam merespon suatu stimulus akan tetapi lebih dari itu. Belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, mengerjakan, dan memahami belajar melalui proses (*learning by procces*) oleh karena itu hasil belajar akan dapat diperoleh dengan baik bila siswa aktif.²⁰

Kegiatan pengajaran dalam konteks *active learning* tentu selalu melibatkan peserta didik secara *active* untuk mengembangkan kemampuan dan penalaran seperti memahami, mengamati, menginterpretasikan konsep, merancang penelitian, melaksanakan penelitian, mengkomunikasikan hasilnya dan seterusnya, dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah yang teratur dan urut²¹

Melalui *Active Learning* akan memicu Pengungkapan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan, yang merupakan kebutuhan setiap manusia dalam rangka mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan. Pengungkapan pikiran, baik dalam rangka mengemukakan gagasan sendiri maupun menilai gagasan orang lain, akan memantapkan pemahaman seseorang tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari.²²

Menurut Jean Piaget, anak dalam kelompok usia SD (6-12 tahun) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan konkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam

²⁰ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 68.

²¹ Daradjat Zakiah. 1995. *Metodik Pengajaran Aktif untuk Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi. Aksara 65

²² *Ibid*, 19

keseluruhan yang utuh dan menganggap tahun yang akandatang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (konkrit) dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak). Tidak adanya alat peraga dan metode yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran.oleh sebab itu, peran model pembelajaran sangat penting dipertimbangkan²³.

Active learning merupakan suatu model dalam pengelolaan suatu sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang mengajarkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. *Active learning* termasuk ke dalam klasifikasi sistem pembelajaran atau proses pembelajaran *Mastery Learning* dimana dengan digunakannya strategi pembelajaran tersebut selain akan menjadikan siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa jugadihantarkan kearah tercapainya penguasaan penuh (penguasaan tuntas) terhadap bahan pelajaran. *Active Learning* mencoba membuktikan bahwa semua anak mempunyai potensi untuk berkembang sesuai dengan fasenya. Dengan model ini, potensi siswa dapat terus berkembang dilihat dari tingkat kreativitasnya dalam memecahkan masalah.²⁴

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal yang di ikuti dengan sebuah keaktifan fisik. Sehingga peserta didik benar-benar berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran, dengan menempatkan

²³ Hamzah. B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 237

²⁴*Ibid*, 75

kedudukan peserta didik sebagai subyek, dan sebagai pihak yang penting dan merupakan inti dalam kegiatan belajar mengajar²⁵

Dalam model pembelajaran ini aktivitas siswa merupakan faktor dominan dalam pengajaran, sebab siswa itu sendiri mampu membuat perencanaan, menentukan bahan pelajaran dan corak proses belajar mengajar yang diinginkan. Penerapan *active learning* sendiri berdasarkan pada teori *gestalt (insightful learning theory)* yang menekankan pentingnya belajar melalui proses untuk memperoleh pemahaman. Belajar merupakan hasil dari proses interaksi antara diri individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar tidak hanya semata-mata sebagai sesuatu upaya dalam merespon suatu stimulus akan tetapi lebih dari itu. Belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, mengerjakan, dan memahami belajar melalui proses (*learning by procces*) oleh karena itu prestasi belajar akan dapat diperoleh dengan baik bila siswa aktif.²⁶

Hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut adalah bahwa Karakteristik siswa saat ini adalah cenderung aktif, yaitu sikap dimana anak-anak ingin selalu melihat, memegang, melakukan dan terlibat dalam semua hal yang didengarnya. Sehubungan dengan hal itu dalam proses pengembangan peserta didik dalam dimensi social, maka peserta didik sangat memerlukan pengalaman dan pengetahuan social melalui pembelajaran yang bermakna dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Materi pendidikan IPS berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial

²⁵Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*,(Jakarta: PT Rineka cipta, 1995),61-62

²⁶ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Sinar Baru Algesindo,1996),68.

yang kemudian diorganisasi dan disederhanakan untuk kepentingan pendidikan. Pengembangan pendidikan IPS pada setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pelajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik di SD. Ruang lingkup mata pelajaran IPS di SD meliputi aspek-aspek diantaranya : (1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan, (2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan, (3) Sistem Sosial dan Budaya, (4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan²⁷

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, Ilmu Pengetahuan Sosial mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 24 tahun 2006 tentang Kurikulum Pendidikan IPS di SD/ Sederajat menyebutkan :

“Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan”²⁸

²⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....150*

²⁸ (Permendiknas) No. 24 tahun 2006 tentang Kurikulum Pendidikan IPS di SD/ Sederajat, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 7

Jika ditelaah maka pernyataan diatas mengandung makna bahwa pembelajaran IPS diperlukan demi perkembangan pengetahuan, pemahaman dan membekali peserta didik nanti dalam kehidupan social kemasyarakatan. Dan untuk itu tidak cukup dengan pembelajaran berbasis tekstual atau ceramah serta menulis/mencatat. Konsep *Active Learning* sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS, bermasyarakat artinya berhubungan/interaksi dengan dunia luar dan *Active Learning* memuat proses kerja tim, pelibatan langsung indrawi (melihat, mendengarkan, memegang), pemecahan masalah, menjawab dan mendiskusikan dengan orang lain, keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional), aktivitas fisik serta komunikasi dengan orang lain. Dengan konsep ini anak-anak akan mendapatkan pengalaman belajar yang berisi keterampilan, nilai dan pengalaman itu sendiri.²⁹

Seperti yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peran mata pelajaran IPS sangatlah penting. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah,

²⁹Silberman, *Active Learning*, 21

sosiologi dan ekonomi secara terpadu. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.³⁰

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi³¹

Namun dibandingkan dengan urgensi pemahaman IPS dengan melihat ruang lingkup pembelajaran IPS dan materi yang begitu banyak, hasil Pendidikan IPS di SD, dianggap sebagai pelajaran yang membosankan, karena penyajiannya yang monoton membuat para siswa tidak antusias didalam pembelajaran dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik. Pendidikan IPS yang ada saat ini juga lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal saja. Selain itu, dalam kurikulum tidak disusun berdasarkan "*Basic Competencies*" melainkan pada materi, sehingga dalam kurikulumnya banyak memuat konsep-konsep teoritis terbukti hasil evaluasi kurikulum IPS SD menggambarkan adanya kesenjangan kesiapan siswa dengan bobot materi sehingga materi yang

³⁰ Sapriya Dkk. *Konsep Dasar IPS*. (Bandung : UPI Press, 2006), 20

³¹ Nana Supriatna, *Pendidikan IPS SD*, (Bandung: UPI Press, 2007), 5.

disajikan, dianggap sulit bagi siswa, kesenjangan antara tuntutan materi dengan fasilitas pembelajaran dan buku sumber, kesulitan manajemen waktu serta keterbatasan kemampuan melakukan pembaharuan metode mengajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofiana Fuada dalam tesisnya menyebutkan 59,17 % anak mengalami kesulitan belajar IPS dari cara mengajar yaitu diantara kesulitan belajar yang masih dijumpai pada siswa siswa karena metode mengajar, antara lain: (1) Adanya metode ceramah dalam pemberian materi (2) Metode Diskusi tanpa arahan dan kesimpulan (3) Penggunaan metode catatan tanpa keterangan (4) Penggunaan metode Tanya jawab, (5) Adanya metode penugasan baik disekolah maupun di rumah³²

Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah Model *Active Learning*, langkah-langkah implementasi dan implikasinya pada mata pelajaran IPS di kelas V di MI Al Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung dan MI Darussalam 01 Aryojeding Rejotangan Tulungagung. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena kedua lembaga tersebut memiliki kemenarikan masing-masing dalam hal penerapan metode pembelajaran.

MI Al Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung terletak di RT 002 RW 003 Desa Karang Sari, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, MI Al Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan dan pembaruan kualitas mutu

³²Sofiana Fuada, *Faktor Kesulitan Belajar IPS Di Kelas V Sekolah Dasar Se-Gugus V Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, tt)

pendidikan melalui beberapa program salah satunya himbauan kepala madrasah pada pemerataan kualifikasi pendidikan guru S-1 dan diutamakan PGMI, untuk menunjang kualitas pembelajaran dan juga menambah pengalaman guru utamanya dalam menerapkan strategi pembelajaran dan ketrampilan mengajar. Selain itu lembaga ini memiliki mutu serta daya saing yang baik di wilayah kecamatan Rejotangan. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya orang tua yang menyekolahkan putra putrinya di marasah tersebut. Secara fisik perkembangan sarana dan prasarana sekolah semakin meningkat. Kegiatan-kegiatan *show of* mulai di gencarkan. Jumlah kelas dan fasilitas gedung lainnya juga mengalami peningkatan baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Disamping itu lembaga tersebut telah banyak memperoleh berbagai macam prestasi baik dalam bidang akademik maupun nonakademik dalam tingkat kecamatan, kabupaten maupun provinsi.

Hal ini merupakan prestasi yang baik bagi madrasah. Adapun kaitannya dengan proses kegiatan belajar mengajar, Kepala MI Al Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung sangat ketat terhadap administrasi perangkat pembelajaran dan juga inovasi pembelajaran. Kepala Madrasah selalu memonitor dan mengevaluasi pembelajaran harus menggunakan metode pembelajaran, tidak hanya mencatat, seperti halnya pada pembelajaran IPS di kelas V, guru kelas V sudah terbiasa menggunakan metode pembelajaran agar anak-anak bisa aktif terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga pengetahuan social yang mereka pelajari dan

peroleh tidak hanya berupa teori namun juga praktek yang bisa langsung mereka terapkan di kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam pembelajaran, guru kelas V MI Al Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung telah banyak bekerjasama dengan masyarakat sekitar untuk menunjang keaktifan dan implementasi pembelajaran IPS. Misalnya kerjasama dengan toko sekitar, pondok pesantren yang dekat sekolah, dan masyarakat sekitar³³

Begitu pula yang terjadi di MI Darussalam 01 Aryojeding, madrasah ini terletak di RT 003 RW 011 selain predikat madrasah tertua yang berdiri di Rejotangan yaitu sejak tahun 1970, namun kemajuan MI Darussalam I Aryojeding stabil dan terus meningkat. Jumlah siswa sebanyak 252 dengan kelas sejumlah 12³⁴ dan prestasi siswa yang baik dari Nilai Penilaian Akhir Semester 1 maupun Penilaian Akhir Semester 2 peserta didik mencapai KKM, perolehan juara atas lomba MIPA kecamatan dll membuat lembaga ini menarik untuk diteliti. Pada saat peneliti melakukan observasi awal, peneliti menemukan peserta didik yang mengikuti atau terlibat aktif dalam pembelajaran dan kelas terkesan hidup dan ramai karena keterlibatan peserta didik langsung dalam pembelajaran, meskipun ramai guru tidak menganggap itu sebuah permasalahan justru guru berusaha menghadirkan keramaian atau keaktifan serta gerak siswa dalam pembelajaran, selain itu yang menarik adalah guru kelas V dalam setiap 1 minggu sekali selalu memberikan tugas kepada peserta didik

³³Hasil Wawancara dengan Kepala MI Al Huda Karang Sari Rejotangan, 15 Maret 2018

³⁴Hasil Wawancara dengan Kepala MI Darussalam I Aryojeding, Ahmad Basroni, 10 Desember 2018

berupa list/daftar kegiatan sosial/interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari yang harus diisi oleh peserta didik. Setiap 1 pekan sekali dikumpulkan, kegiatan yang dimaksud bisa berupa proses interaksi saat belanja, saat bermain bersama teman, saat bekerja bakti didesa dll³⁵. Hal ini menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang metode pembelajaran dari *Active learning* yang digunakan di kedua lembaga pendidikan tersebut.³⁶

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di kedua sekolah tersebut peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi karena posisi peneliti disini sebagai *key instrument* yang ingin mendiskripsikan dan menjelaskan tentang keseluruhan status social yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dalam hal ini adalah subjek penelitian terdiri dari guru, peserta didik, kepala madrasah dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi langsung di lapangan yaitu lokasi penelitian yang telah dipilih oleh peneliti.

Dengan demikian, fakta di atas kiranya penting untuk dicermati lebih lanjut melalui penelitian untuk diungkapkan bagaimana penerapan *Active Learning* pada mata pelajaran IPS. Judul penelitian ini adalah **“Penerapan Model *Active Learning* pada Mata Pelajaran IPS (Studi Multi Situs di MI Al Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung dan MI Darussalam 01 Aryojeding Rejotangan Tulungagung)”**

³⁵Observasi pendahuluan di MI Darussalam I Aryojeding, 4 Desember 2017

³⁶Hasil Wawancara dengan Guru Kelas V, 11 Maret 2018

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian lebih terarah, maka penelitian difokuskan pada deskripsi atau cara/strategi guru dalam menerapkan *Active Learning* pada mata pelajaran IPS peserta didik kelas V Studi Multi Situs Di MI Al Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung dan MI Darussalam 01 Aryojeding Rejotangan Tulungagung.

Berdasarkan fokus penelitian diatas dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana metode dari model *Active Learning* yang diterapkan pada Mata Pelajaran IPS di kelas V MI Al Huda Karang Sari Rejotangan dan MI Darussalam I Aryojeding?
2. Bagaimana implementasi *active learning* pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V MI Al Huda Karang Sari Rejotangan dan MI Darussalam I Aryojeding?
3. Bagaimana implikasi hasil *active learning* pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V MI Al Huda Karang Sari Rejotangan dan MI Darussalam I Aryojeding?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus dan Pernyataan Penelitian tersebut maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan jenis metode dari model *Active Learning* yang diterapkan pada Mata Pelajaran IPS di kelas V MI Al Huda Karang Sari Rejotangan dan MI Darussalam I Aryojeding

2. Untuk mendeskripsikan implementasi *active learning* pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V MI Al Huda Karang Sari Rejotangan dan MI Darussalam I Aryojeding
3. Untuk mendeskripsikan implikasi hasil *active learning* Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V MI Al Huda Karang Sari Rejotangan dan MI Darussalam I Aryojeding

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian berjudul “Penerapan Model *Active Learning* pada Mata Pelajaran IPS” (Studi Multi Situs di MI AL Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung dan MI Darussalam 01 Aryojeding Rejotangan Tulungagung)” ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis dan juga kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan akan menjadi sumbangsih atau sebagai bangunan keilmuan bagi guru dalam mengimplementasikan berbagai jenis metode dari Model *Active Learning* serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

- a. Bagi lembaga pendidikan yang diteliti yaitu MI Al Huda Karang Sari Rejotangan Tulungagung dan MI Darussalam 01 Aryojeding Rejotangan Tulungagung, diharapkan dapat menjadi

gambaran sekaligus menjadi pedoman bagaimana model *Active Learning* yang digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS

- b. Bagi pendidik, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber referensi bagaimana merancang, melaksanakan dan mengidentifikasi strategi pembelajaran dari model *Active Learning* pada Mata Pelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan kompetensi profesional demi keberhasilan tujuan pendidikan
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang cara dan efektifitas penerapan *Active Learning* pada Mata Pelajaran IPS
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan studi awal khususnya permasalahan yang sesuai dengan metode pembelajaran serta bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang relevan atau sesuai dengan hasil kajian ini.
- e. Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ke pustakaan sebagai wujud keberhasilan belajar mengajar yang dilakukan oleh IAIN Tulungagung serta untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan *Active Learning* pada mata pelajaran IPS di tingkat MI.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman dan menghindari salah interpretasi dari pembaca serta memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diinginkan peneliti, maka perlu didefinisikan masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu

1. Penegasan Konseptual

- a. Model pembelajaran merupakan seperangkat prosedur pembelajaran secara sistematis yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses belajar mengajar.
- b. Model *Active Learning* adalah anutan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. *Active Learning* sebagai model yang melingkupi keseluruhan komponen yang didalamnya dispesifikkan menjadi strategi, metode, teknik dan taktik belajar³⁷
- c. Mata Pelajaran IPS adalah Pengajaran berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Mata Pelajaran IPS adalah salah satu muatan

³⁷Mudjiono Dimiyanti, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1999),115.

yang wajib diajarkan disekolah tingkat asar yang berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.³⁸

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian Penerapan Model *Active Learning* Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V MI Al Huda Karangsari Rejotangan dan MI Darussalam I Aryojeding Rejotangan merupakan sebuah penelitian studi multi situs untuk menjelaskancara guru dalam menerapkan model *Active Learning* pada mata pelajaran IPS kelas V yang termasuk akan didiskripsikan tentang bagaimana bentuk model *Active Learning* apa yang digunakan di kedua lembaga tersebut, bagaimana cara atau langkah-langkah implementasinya dan bagaimana implikasi atau dampak dari penerapan strategi tersebut pada Mata Pelajaran IPS dan peserta didik kelas V di kedua lembaga tersebut

³⁸ Nursid Sumaatmadja, *Materi Pokok Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Jakarta. Karunika Universitas Terbuka. 2008), 34